



**ANALISIS PERSEPSI GURU-GURU MADRASAH TSANAWIYAH
MARDHATILLAH NAGARI BUKIT KANDUNG
TERHADAP BANK SYARIAH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Perbankan Syariah*

Oleh:

GEBY SUCIANEL PUTRI
NIM:1730401053

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

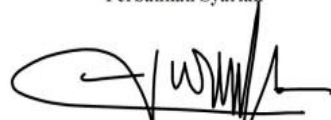
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama: Geby Suci Anel Putri, Nim: **1730401053** dengan Judul, "**Analisis Persepsi Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Terhadap Bank Syariah**" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diuji pada sidang *munaqasyah*

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

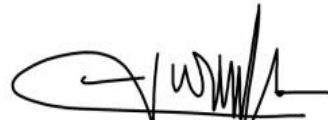
Batusangkar, 05 Agustus 2021

**Ketua Jurusan
Perbankan Syariah**



Widi Nopiardo, MA
NIP. 19861128 201503 1 00 7

Pembimbing



Widi Nopiardo, MA
NIP. 19861128 201503 1 00 7

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag, CRP®
NIP. 197310072002121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Geby Suci Anel Putri

NIM : 1730401053

Tempat/Tgl Lahir : Bukit Kandung/07 Desember 1999

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS PERSEPSI GURU-GURU MADRASAH TSANAWIYAH MARDHATILLAH BUKIT KANDUNG TERHADAP BANK SYARIAH”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 18 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan




Geby Suci Anel Putri
NIM 1730401053

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Geby Suci Anel Putri** NIM **1730401053** judul: "**Analisis Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Terhadap Bank Syariah**" telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Widi Nopiardo, M.A NIP: 198611282015031007	Ketua Sidang Pembimbing		23/08/2021
2.	Dr. H. Alimin, Lc., M.Ag NIP: 197205052002121004	Penguji I		22/08/2021
3.	Idris, SE.Sy., MM -	Penguji II		22/08/2021

Batusangkar, 18 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

GEBY SUCI ANEL PUTRI. NIM. 17 304 010 53, judul skripsi “**Analisis Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah**”. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank Syariah, dan bagaimana persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank Syariah secara umum. Selain itu skripsi ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah, baik dari faktor Internal maupun Eksternal. Sedangkan tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank Syariah secara umum, dan untuk mendeskripsikan persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank Syariah.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya akses ke Bank Syariah, keberadaan mesin ATM Bank Syariah, penampilan pegawai Bank Syariah, fasilitas Bank Syariah dan jarak tempuh ke Bank Syariah. Persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank Syariah, yaitu pelayanan di Bank Syariah, Sosialisasi pihak Bank Syariah terhadap guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, perbedaan pelayanan Bank syariah dengan Bank konvensional, serta produk- produk yang di perkenalkan oleh pihak Bank Syariah.

Kata kunci: (Persepsi Guru, Perbankan Syariah)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt.yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan SKRIPSI ini yang berjudul **“Analisis Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Terhadap Bank Syariah”** adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya dalam penulisan SKRIPSI ini telah banyak bantuan, motivasi, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Marjoni Immamora, M,Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar
2. Dr. H. Rizal, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Widi Nopiardo, M.A selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah.
4. Widi Nopiardo, M.A selaku Pembimbing skripsi yang telah banyak membantu peneliti dengan penuh kesabaran, kesediaan meluangkan waktunya, mencurahkan segenap pemikirannya, memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. H. Alimin, Lc., M.Ag dan Idris, SE.Sy., MM selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun terhadap skripsi ini.
6. Dr. H. Alimin, Lc., M.Ag selaku Pembimbing Akademik, yang telah membantu dan menyemangati selama peneliti menempuh pendidikan.
7. Eldawirna, S.Pd selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu kelancaran dalam proses pengumpulan data dilapangan dan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung sebagai sumber data penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Batusangkar yang telah berbagi semangatnya untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Batusangkar, Agustus 2021

Penulis



Geby Suci Anel Putri

NIM. 1730401053

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Dan Luaran Penelitian	10
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi	11
1. Definisi Persepsi	11
2. Proses Pembentukan Persepsi	14
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	18
4. Jenis-Jenis Persepsi	22
5. Karakteristik Umum Persepsi	25
B. Bank Syariah	
1. Definisi Bank Syariah	26
2. Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah	31
3. Akad Dan Produk Bank Syariah Di Indonesia	34
4. Perbedaan Sistem Bunga Dengan Bagi Hasil	36
5. Prinsip Dasar Bank Syariah	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Latar Dan Waktu Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian	45
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung	50
B. Temuan Penelitian	54
C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79

B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kantor Bank Syariah Di Indonesia SPS Januari 2021	5
Tabel 1.2 Daftar Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Serta Rekening Bank Yang Digunakan	6
Tabel 2.1 Akad- Akad Pada Bank Syariah Di Indonesia.....	31
Tabel 2.2 Perbedaan Sistem Bunga Dengan Bagi Hasil	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian Januari-Agustus.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sruktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit	
Kandung	53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan dalam suatu negara adalah salah satu agen pembangunan. Hal ini dikarenakan adanya fungsi utama dari perbankan itu sendiri, yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. fungsi inilah yang lazim disebut intermediasi keuangan (*financial intermediary function*). Bank sebagai lembaga perantara jasa keuangan, yang tugas pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat, diharapkan dengan dana yang masuk dapat memenuhi kebutuhan dana pembiayaan yang disediakan oleh dua lembaga sebelumnya, baik lembaga negara maupun swasta (Ilyas, R. 2015: 184).

Bank Syariah merupakan bank yang memiliki ciri khusus dalam operasionalnya dengan menerapkan syariah yaitu berbagi keuntungan dan kerugian baik dalam penghimpunan dana dan pembiayaan maupun dalam produk jasa. ada perbedaan antara bank berdasarkan prinsip syariah, dibanding dengan Bank Konvensional yaitu Bank Syariah melakukan usaha berdasarkan prinsip berbagi keuntungan dan kerugian, sedangkan bank konvensional melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana dalam bentuk kredit berbasis bunga. Kedua perbankan tersebut memiliki sistem hukum yang berbeda-beda sesuai dengan basisnya (Ahmad Supriyadi, 2017: 3).

Sejak berdirinya Bank Syariah di Indonesia tahun 1992, pemerintah telah membuat sejumlah peraturan Perundang- Undangan yang berkaitan dengan Perbankan Syariah. Kini, kegiatan Perbankan Syariah telah diatur dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam Pasal 1 Angka 3, disebutkan pengertian Bank

Umum adalah “bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.” Dalam Pasal 1 Angka 13, yaitu “aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.” Disini terlihat, bahwa di Indonesia berlaku dua sistem perbankan, yaitu sistem konvensional yang menggunakan sistem bunga dan sitem syariah yang berlandaskan pada ketentuan islam (Dewi, G, Dkk, 2007: 154-155).

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yang kegiatan operasionalnya bebas dari unsur-unsur yang dilarang oleh islam, yaitu *maysir*, *gharar*, *riba*, *risywah*, dan *bathil*. Dengan demikian, hal ini berbeda dengan bank konvensional yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip bunga yang oleh sebagian besar ulama dikatakan sama dengan riba (Ilyas, R. 2015: 184-185).

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif. Bank Syariah didirikan dengan tujuan mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip islam, syariah dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait (Riramadani, M. 2011:29).

Lembaga keuangan syariah masih terus berkembang dan menunjukkan

perannya sebagai bagian dari sistem dan lembaga keuangan di Indonesia. Hanya saja untuk mendorong pertumbuhannya lembaga keuangan syariah masih membutuhkan sosialisasi yang masif di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Anshori (2007:5) Perbankan syariah semakin berkembang setelah dikeluarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang secara implisit menunjukkan bahwa bank diperbolehkan menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil. Yang kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

Menurut Muhammad (dalam Imran, 2017:210) Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist.

Keberadaan Bank Syariah di Indonesia sudah tersedia dalam jumlah yang banyak, seperti yang di cantumkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Kantor Bank Syariah Di Indonesia SPS Januari 2021

Keterangan	Kantor	Jumlah
BUS	KP	499
	KC	1.344
	KK	192
Total kantor BUS		2.035
UUS	KP	131
	KC	164
	KK	56
Total kantor UUS		351
BPRS	KP	175
	KC	
	KK	289
Total kantor BPRS		464

(Sumber: Statistik Otoritas Jasa Keuangan)

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah kantor Bank Syariah sudah banyak beredar di Indonesia, untuk Bank Umum Syariah (BUS) sudah terdapat 2.035 unit kantor, Unit Usaha Syariah (UUS) terdapat 351 unit kantor, sedangkan untuk BPR Syariah terdapat 464 unit kantor. Namun, pada kenyataannya masyarakat umumnya masih banyak yang tidak mengetahui keberadaan Bank Syariah, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dari Bank Syariah itu sendiri kepada masyarakat pada umumnya.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan Bank Syariah menjadi salah satu tantangan yang dihadapi Bank Syariah untuk terus maju, Maka dari itu diperlukan sebuah pengenalan tentang Bank Syariah, baik itu produk, jaringan kantor yang beredar, maupun hal lainnya. Hal inilah yang akan membuat masyarakat bisa mempersepsikan Bank Syariah, baik persepsi positif maupun persepsi negatif. Menurut Pujiwati (2017: 322) Persepsi masyarakat ini sangat menjadi penentu perkembangan kemajuan dari bank syariah itu sendiri, karena masyarakat akan menjadi nasabah bank syariah. Pentingnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebenarnya sudah di sadari oleh pihak *stakeholder* perbankan syariah di tanah air. OJK secara reguler sudah mengadakan Forum Riset Keuangan Syariah yang diadakan bekerja sama dengan Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan bekerja sama dengan universitas- universitas di Indonesia agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hadirnya ekonomi islam di tanah air. Sebagian masyarakat menganggap bahwa bank syariah sama dengan bank konvensional, sebagiannya lagi ada masyarakat yang sama sekali belum mengetahui tentang keberadaan bank syariah di Indonesia, hanya sebagian kecil masyarakat yang paham dengan bank syariah, misalnya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi seperti para sarjana. Oleh karena itu sangat diperlukan sosialisasi kepada masyarakat terhadap bank syariah, dimana menegaskan bahwa bank syariah

tidak sama dengan bank konvensional.

Berbagai kelemahan dan tantangan masih harus dihadapi Bank Syariah berkaitan dengan apresiasi masyarakat terhadap Bank syariah. Diantara kelemahan tersebut adalah masih terbatas dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai produk dan jasa Bank Syariah. Masih banyak segmen Bank syariah yang harus menjadi sasaran sosialisasi yang optimal, terutama segmen masyarakat yang dinilai berada dilingkungan yang berpotensi dalam menumbuhkan dan menetapkan nilai-nilai syariah. (Meilani, 2017: 135).

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai jumlah umat Islam terbesar di dunia yakni hampir 88% dari 228 jiwa penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Oleh karena itu, peluang untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia sangatlah besar. Menurut Fakhrunnisa (2019:10) pertumbuhan dan perkembangan bank syariah membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan terutama kalangan akademisi. Seperti halnya lembaga pendidikan yang ada di Nagari Bukik Kandung. Dimana disini terdapat Madrasah Tsanawiyah, yang di dalamnya mayoritas guru mata pelajaran berbasis agama, Ustadz, dan ustadzah. Apabila kalangan guru-guru tersebut serta ustadz dan ustadzah sudah mengenal dan memahami bank syariah, pengetahuan mereka tentunya juga dapat menular kepada anak didik mereka serta masyarakat disekitarnya.

Oleh karena itu mereka juga merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bank syariah. Dengan adanya persepsi guru terhadap bank syariah diharapkan dapat menyebar kepada anak didiknya untuk membantu perkembangan bank syariah kedepannya. Popularitas Bank Syariah sangat penting untuk dapat meningkatkan persepsi guru terhadap Bank Syariah. Jika

guru- guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah terlibat untuk mendukung dan merespon keberadaan Bank Syariah, maka itu akan menjadi kekuatan dan potensi yang besar terhadap upaya perkembangan Bank Syariah di Indonesia.

Setelah melakukan observasi dan wawancara tahap awal (sederhana) terhadap guru- guru Madrasah Tsanawiyah Bukit Kandung tentang persepsi mereka terhadap Bank Syariah, ternyata sebagian besar dari mereka hanya mengetahui perbankan syariah dari sisi produk saja, dan sebagian dari guru tersebut tidak memiliki rekening Bank Syariah, hanya menggunakan rekening bank konvensional. Begitu juga dengan kepala sekolah Madrasah tersebut, beliau masih menggunakan bank konvensional contohnya beliau memiliki usaha link BRI di rumahnya.

Berikut tabel daftar Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung serta rekening bank yang digunakan.

Tabel 1.2
Daftar Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung
Serta Rekening Bank Yang Digunakan

No	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Bank		Bank yang digunakan	Ket
		Konvensional	Syariah		
1.	Guru Bahasa Indonesia	✓		BRI	
2.	Guru Bahasa Inggris	✓	✓	BRI Bank Nagari Syariah	
3.	Guru IPA	✓	✓	Bank Nagari Syariah BRI	Guru 2 orang
4.	Guru IPS	✓		BRI	
5.	Guru Matematika	✓		BRI	
6.	Guru PKN	✓		Bank Nagari	

				BRI	
7.	Guru SKI	✓		BRI	Guru 2 orang
8.	Guru Fiqh	✓		BRI	
9.	Guru Al-Quran Hadist	✓		BRI	
10.	Guru Akidah Akhlak	✓		BRI	
11.	Guru Bahasa Arab	✓		BRI	Guru 2 orang
12.	Guru Kesenian	✓		Bank Nagari BRI	
13.	Guru Olahraga	✓	✓	BRI Bank Nagari Syariah	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru- guru yang menggunakan rekening Bank Syariah lebih sedikit dibanding dengan guru- guru yang menggunakan rekening Bank konvensional. Dari lima belas orang (15) orang guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung hanya ada tiga (3) orang guru saja yang mempunyai rekening Bank Syariah. Guru yang menggunakan rekening Bank Syariah bukan dari kalangan guru yang mengajar mata pelajaran berbasis agama islam, melainkan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan umum. Jika dipersentasekan guru yang menggunakan rekening Bank Syariah $\frac{3}{15} \times 100 = 20\%$ dan yang menggunakan rekening Bank Konvensional adalah $\frac{12}{15} \times 100 = 80\%$.

Selain itu, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru- guru yang menggunakan rekening Bank Syariah, mereka menggunakan rekening Bank Syariah tersebut untuk keperluan penerimaan dana insentif bagi guru honorer dan tidak mengetahui apakah rekening Bank Syariah yang mereka miliki saat

ini masih aktif atau tidak. Sebagai *Stackholder* yang harusnya menjadi tulang punggung penguatan dan pengembangan Bank Syariah, guru- guru yang terdapat di Madrasah- madrasah merupakan mitra strategi sebagai pengguna layanan Bank Syariah.

Maka dari itu penulis ingin mengkaji bagaimana karakter, bentuk, dan macam persepsi guru- guru di sekolah ini terhadap Bank Syariah, dimana secara garis besar mereka paham akan agama karena didalamnya terdapat beberapa Ustadz dan Ustadzah yang sering memberikan pengajian di masyarakat umum selain itu mereka merupakan tamatan dari PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Akan tetapi mereka masih belum menerapkan sistem syariah dalam bidang bertransaksi, hal ini dibuktikan dengan sedikit sekali diantara guru-guru tersebut yang menggunakan rekening bank syariah.

Penulis tertarik mengamati dan mengambil sampel di sekolah ini karena, penulis ingin menggali informasi dari sekolah yang berbasis agama islam, seperti Madrasah, Pesantren, dan sebagainya. Adapun lokasi yang penulis pilih adalah di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung. Hampir semua guru- guru yang ada di sekolah ini tidak menggunakan Bank Syariah, walaupun sudah ada program pemerintah dalam penyaluran dana insentif guru honorer.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Persepsi Guru–Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Nagari Bukik Kanduang Terhadap Bank Syariah“**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank syariah Secara Umum
2. Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank syariah Secara Umum
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukik Kandung Terhadap Bank Syariah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Persepsi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank syariah Secara Umum?
2. Bagaimana Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank syariah Secara Umum?
3. Faktor-Faktor Apasaja yang Mempengaruhi Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukik Kandung Terhadap Bank Syariah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Persepsi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank syariah Secara Umum
2. Untuk Mendeskripsikan Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank syariah Secara Umum.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukik Kandung Terhadap Bank Syariah.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan khususnya dalam persepsi dan minat guru-guru terhadap Bank Syariah.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga Pendidikan perbankan syariah dan khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- 2) Untuk meningkatkan wawasan ilmiah dan mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi
- 3) Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- 4) Memperkenalkan Bank Syariah kepada Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah diterbitkan pada jurnal ilmiah.

F. Definisi Operasional

Persepsi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah persepsi guru-guru madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah yang mengacu pada teori jenis- jenis persepsi menurut Mulyana dalam (Keliwar, 2015: 16) yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik Bank Syariah dan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi memiliki artikulasi yang luas, karena persepsi merupakan pencetus pola pikir seseorang untuk memberikan bobot kepada apa yang dilihatnya. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. (Rusdianto, 2016: 49)

Persepsi juga dilihat sebagai cara pandang yang timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks. Stimulus masuk ke dalam otak (melalui syaraf sensorik motorik), kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Dengan demikian, stimulus yang diterima seseorang masuk melalui syaraf seseorang motorik lalu bertemu dengan persepsi atau pengetahuan dan pengalaman terdahulu yang telah diterima seseorang dan telah berbentuk kesan, kemudian diinterpretasikan dan menghasilkan suatu kesan yang baru. (Sadhana, 2010: 52)

Menurut Mulyana (dalam Luqman, 2016: 16) Manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu baik itu dilihat dari faktor pengetahuan ataupun pengalaman terhadap suatu kejadian. Persepsi adalah suatu proses aktif setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan,

dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif.

Sedangkan menurut Sobur (dalam Siregar, 2017) menyatakan bahwa persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio* dan *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Gerungan menyatakan bahwa yang dimaksud persepsi adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok.

Teori persepsi juga diperkuat oleh Wirawan (dalam Sutrisman, 2019) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi yang ditangkap oleh pancaindra untuk melukiskan dan memahaminya. Pandangan tersebut semakin memperjelas bahwa suatu persepsi akan timbul bila berbagai informasi yang ditangkap oleh indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran dan indera peraba telah diidentifikasi kemudian dirangkai (diorganisasikan) dan kemudian disimpulkan (*interpretasi*).

Sebagai suatu upaya dan proses untuk memahami serta memberikan penafsiran terhadap suatu situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya, persepsi menjadi penting keberadaannya dalam kajian-kajian ilmu sosial terutama yang menyangkut perilaku individu dan individu dengan individu lainnya. Persepsi dalam pengertian Psikologi adalah proses pencairan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi pada seseorang yaitu proses memahami atau memberi makna terhadap setiap informasi yang diterima oleh seseorang melalui alat indera, dan selanjutnya seseorang mempersepsikan atau memahami informasi yang mereka terima. (Nurlinda, 2018: 52-53)

Persepsi merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada suatu komunitas atau organisasi dan bahkan pada tataran lingkungan masyarakat yang selalu mengalami dinamika. Persepsi bukan berusaha untuk mencari hal yang benar, namun berupaya merangkai dan mengambil kesimpulan terhadap realita yang terjadi dengan berdasarkan pada apa yang dirasakan secara nyata.

Sarlito (Hartono, 2015: 121) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ- organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencairan informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan.

Menurut kamus lengkap Psikologi (dalam tesis Dian Ariani, 2007: 41-42) persepsi adalah:

- a. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.
- b. Kesadaran dari proses- proses organik
- c. Satu kelompok dari penginderaan dnegan penambahan arti- arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.
- d. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organnisme untuk melakukan pembedaan diantara perangsang- perangsang.
- e. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah penilaian atau memberikan respon dan tanggapan terhadap suatu objek terrentu, dimana proses persepsi dimulai dari indra penglihatan sehingga terbentuknya suatu tanggapan

terhadap segala sesuatu atau objek tertentu.

2. Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Suryani (2008:96) pemahaman terhadap persepsi dan proses yang terkait dalam persepsi sangat penting bagi pemasar dalam upaya membentuk persepsi yang tepat. Terbentuknya persepsi yang tepat pada konsumen menyebabkan mereka mempunyai kesan dan memberikan penilaian yang tepat. Atas dasar persepsi inilah akhirnya konsumen tertarik dan membeli.

Proses persepsi bukan hanya proses psikologis semata, tetapi diawali dengan proses fisiologis yang di kenal dengan sensai. Suatu proses persepsi akan diawali oleh suatu stimuli yang mengenai indera kita. Stimuli yang menimbulkan persepsi bisa bermacam-macam bentuknya, asal merupakan sesuatu yang langsung mengenai indera kita, seperti segala sesuatu yang bisa dicium, segala sesuatu yang bisa dilihat, segala sesuatu yang bisa didengar, segala sesuatu yang bisa di raba. Stimuli ini akan mengenai organ yang disebut sebagai *sensory receptor* (organ manusia yang menerima input stimuli atau indera).

Stimulus yang mengenai *sensory receptor* mengakibatkan individu merespon. Respon langsung atau segera dari organ *sensory receptor* tersebut dinamakan sensai, yang mana tingkat kepekaan dalam sensasi antara individu satu dengan yang lain berbeda- beda. Perbedaan sensitivitas terjadi karena kemampuan receptor antar individu yang tidak sama, selain sensitivitas faktor lain yang berpengaruh adalah intensitas dari stimuli. Stimuli yang mempunyai intensitas kuat akan memudahkan bagi reseptor untuk menerimanya.

Menurut Devito (2013:169) pembentukan persepsi seseorang melalui lima tahap yakni *Stimulation, Organization, Interpretation, Evaluation,*

Memory dan Recall. Penjelasan sebagai berikut:

a. Stimulation

Persepsi memiliki kaitan dengan bagaimana kita menginterpretasi lingkungan kita. Contohnya ketika kita pertama kalinya mendengar suara orang lain kemudian mulai saat itu terjadi proses stimulasi. Tahap awal pembentukan persepsi terjadi ketika sistem indera manusia menerima rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut seperti mendengar suara, melihat, mencium, merasakan, dan lain sebagainya. Kemudian ketika kita merasakan atau mengeluarkan tindakan karena rangsangan tadi, hal itulah yang disebut dengan respon. Serangkaian proses tersebut mencakup kedalam stimulasi, dimana kita dapat mengerti rangsangan yang masuk (bau, suara, rasa, dan lain- lain). Proses stimulasi tmyang terjadi sedemikian rupa dan terjadi secara berulang- ulang membuat *frane of reference dan frane of experience*.

Devito (2013:63) menjelaskan bahwa terdapat perhatian selektif (*selective attention*) dan terpaan selektif (*selective exposure*). Pernahkah anda melihat tayangan sinetron atau drama korea yang menayangkan adegan dimana terdapat seorang pemain yang melamun saat diajak berbicara dengan pemain lain. Adegan tersebut juga terdapat dalam dunia nyata, kejadian tang sering dialami oleh seriap manusia tersebut merupakan contoh dari terpaan selektif (*selective attention*). Terpaan selektif merupakan bagaimana kita menaruh perhatian lebih pada suatu informasi.

b. Organization

Pernahkan kita sedang memiliki banyak berkas, namun tidak memiliki folder untuk mengatur file- file tersebut. Ya, berkas- berkas tadi akan berantakan dan tidak tersusun dengan baik. Sama seperti

ilustrasi diatas, setiap harinya kita melihat berbagai hal, benda, orang, informasi dan lain- lain. Setiap kegiatan yang kita lakukan, tentu muncul banyak informasi yang ditangkap oleh otak kita. Disinilah peran pengorganisir berjalan, banyaknya informasi yang masuk perlu untuk diatur (*organize*).

c. *Interpretation- Evaluation*

Joseph A Devito (2013:65) mengatakan bahwa pada tahap ketiga ini proses *interpretasi-evaluasi* merupakan suatu kesatuan atau oenggabungab, karena 2 hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Tahap ini sangat bergantung pada pengalaman, kebutuhan, keunginan, kebutuhan, hingga kepercayaan seseorang. Devito melanjutkan bahwa kegiatan interpretasi yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh aturan, skema dan naskah dari gender seseorang. Misalnya, Kita diceritakan dan ditunjukkan sebuah foto oleh salah satu teman kita mengenai presiden mahasiswa dari salah satu Universitas, misalnya namanya Kevin. Ketika melihat foto, nama dan peran yang ditunjukkan, skema yang dibangun dalam pemikiran kita, Kevin adalah seorang mahasiswa yang keren, pintar, kritis, dan juga seorang aktivis.

d. *Memory*

Setelah stimulus diterima dan diproses oleh 3 tahap sebelumnya, hal selanjutnya yang terjadi adalah menyimpan stimulus tadi ke dalam memori otak. Memori ini sangat penting karena merupakan tempat untuk menyimpan informasi yang telah diterima indera. Bayangkan apa yang terjadi ketika memori ini terhapus. Dalam kaitannya dengan durasi penyimpanan informasi dalam otak, manusia secara kodrati memiliki 2 jenis memori. Pertama, *Long Term Memory* (LTM) yang merupakan memori yang menyimpan informasi jangka panjang.

e. *Recall*

Berbagai informasi telah disimpan dalam penyimpanan manusia. Dalam penyimpanan tersebut, informasi- informasi yang ada dapat dipanggil kembali (*recall*) ketika kita mengibgat informasi tersebut atau kita mendapatkan rangsangan yang dapat memanggil ulang ingatan tersebut. Rangsangan tersebut dapat suara, penglihatan, perasaan, dan lain-lain.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. (Onan Marakali Siregar, 2017, hal. 13-15). Sedangkan menurut Walgito (dalam Shafaruddin, Dkk, 2013:5) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap- tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya

sesuatu stimulus oleh alat indera manusia.

- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses *fisiologis*, merupakan proses diteruskannya Stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf- saraf sensoris.
 - 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses *paikilogik*, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
 - 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Pada dasarnya terdapat banyak sekali beberapa pendapat para ahli yang menyebutkan faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor- faktor yang mempengaruhinya. Thoha (2014) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, diantaranya psikologi, famili dan kebudayaan. Kondisi psikologi seseorang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini (Sutrisman, 2019, hal. 80).

Menurut Giford dalam (dalam Ariyanti, 2005; 21-22) menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Personal Effect

Karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Dimana akan melibatkan beberapa faktor diantaranya kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing- masing individu akan berbeda- beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar.

proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.

b. Cultural Effect

Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam melihat dunia . Selain itu faktor pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. Physical Effect

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Sarlito (dalam Hartono, 2015: 122) faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.

- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Menurut Yuniarti (dalam Imran, 2017: 212) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan situasi persepsi menjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap, yaitu mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang diberikan seseorang.
- b. Motivasi, yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.
- c. Minat, yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.
- d. Pengalaman masa lalu, yaitu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena akan menarik kesimpulan yang sama dengan pernah dilihat dan didengar.
- e. Harapan, yaitu mempengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, akan cenderung menolak gagasan, ajakan atau tawaran yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan.
- f. Sasaran, yaitu mempengaruhi penglihatan yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi.
- g. Situasi atau keadaan sekitar, Kita atau sekitar sasaran yang turut mempengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang kita lihat dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan suatu persepsi yang berbeda pula.

Sementara itu pendapat lain yakni Krech (dalam Sobur, 2013: 161)

menyebutkan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi:

- a. *Frame Of Refrence*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan dan penelitian
- b. *Frame Of Experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Selain faktor di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yang dikemukakan oleh Khairani, (2012:62) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal: yaitu faktor- faktor yang terdapat dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - 1) Fisiologis, informasi yang diperoleh melalui indera, kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar.
 - 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu objek, sehingga perhatian seseorang terhadap objek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - 3) Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
 - 4) Kebutuhan yang searah, kuatnya seorang individu dalam mencari objek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - 5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman tergantung pada sejauh mana seseorang mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 - 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal: lingkungan dan objek- objek yng dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerimanya. Faktor- faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami, sehingga individu mudah dalam memperhatikan dan membentuk persepsi.
- 2) Warna dari objek- objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami.
- 3) Keunikan dan kekontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilan, latarbelakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat.
- 5) Motion atau gerakan, individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

4. Jenis- Jenis Persepsi

Menurut Mulyana (dalam Keliwar, 2015: 16) jenis persepsi dibagi menjadi dua yaitu:

a. Persepsi terhadap lingkungan fisik atau objek

Persepsi terhadap lingkungan fisik (objek) adalah proses penafsiran terhadap oboek-objek yang tidak bernyawa disekitar. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, terkadang indera kita melakukan kekeliruan. Indera kita tidak jarang menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya. Kondisi

mempengaruhi kita terhadap suatu benda atau objek. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atau suatu objek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek yaitu: latar belakang pengalaman, latar belakang budaya, suasana psikologi pengharapan, dan kondisi faktual panca indera.

b. Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial) yaitu proses menangkap arti objek- objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang didalam lingkungan orang tersebut. Setiap manusia memiliki gambaran berbeda mengenai realitas disekeliling. (Mulyana, 2004:190-191). Manusia mempersepsikan orang melalui:

- 1) *Proxemics*, yaitu ketika oang berkomunikasi
- 2) *Kinesic*, yaitu sebuah gerakan atau isyarat
- 3) Petunjuk wajah, seperti sedih atau senang
- 4) *Paraliguistik*, yaitu seperti dialek, bahasa, dan intonasi.

Perbedaan persepsi terhadap lingkungan fisik dengan persepsi sosial:

- a. Persepsi terhadap lingkungan fisik atau objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal.
- b. Persepsi terhadap lingkungan fisik atau objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam seperti perasaan, motif, harapan, dan sebagainya.
- c. Objek tidak akan mempersepsikan kita ketika kita mempersepsika objek, akan tetapi manusia mempersepsikan kita pada saat kita mempersepsikan mereka.
- d. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi

- e. Objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis.
- f. Persepsi terhadap manusia bisa berubah dari waktu ke waktu, sedangkan persepsi terhadap lingkungan fisik atau objek kemungkinan tidak bisa berubah.

Sedangkan Irwanto berpendapat bahwa, individu yang telah melakukan suatu interaksi dengan objek-objek yang nantinya akan dipersepsikan maka hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang dapat diteruskan dengan cara pemanfaatannya. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menerima atau keaktifan dan mendukung suatu objek yang akan dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif adalah persepsi yang dapat menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan memberikan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi nanti. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menolak atau kepasifan dan menentang terhadap suatu objek yang akan dipersepsikan. (Mulyana, 2005:169).

Menurut (Shafaruddin, 2013: 6) terdapat dua macam persepsi, yaitu:

- a. *External Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
- b. *Self Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu.

Selain itu, persepsi mempunyai beberapa komponen yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

c. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

d. Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku berhubungan dengan objek sikapnya. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecan, mencela, menyerang dan membinasakan objek tersebut. (Ahmadi, 2009: 152)

5. Karakteristik Umum Persepsi

a. Modalitas, rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

b. Dimensi ruang, persepsi mempunyai sifat ruang, kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.

- c. Dimensi waktu, persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu. objek-objek atau gejala-gejala yang ada dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- e. Dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi dalam gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita (Abdul Rahman Saleh, 2004: 112).

B. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjabdian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah (Yumanita, 2005: 1).

Menurut Wahbah zuhaily (dalam Zuhirsyan, 2018: 54) Perbankan Islam adalah bank- bank atau lembaga- lembaga keuangan islami yang beraktivitas dan bergerak dalam hal usaha pengumpulan dana, asset, investasi, dan menumbuhkembangkan asset tersebut dengan tujuan untuk menjaga kemaslahatan dan kebutuhan para nasabah atau mitra bank.

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Berbicara tentang definisi bank syariah, ada beberapa pakar yang menjelaskan definisi dari bank syariah sebagai berikut:

1. Bank Syariah adalah bank yang sistem perbankannya menganut

prinsip- prinsip dalam islam. Bank syariah merupakan bank yang diimpikan oleh para umat islam.

2. Pengertian Bank Syariah menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dari jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam.
3. Menurut Perwata Atmadja, pengertian Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-quran dan Hadist.
4. Slamet Dahlam mengemukakan pengertian Bank Syariah, Bank Syariah merupakan Bank yang menjalankan usahanya berdasar prinsip-prinsip syariah yang didasarkan pada Al-quran dan Hadist.
5. Pengertian Bank Syariah menurut Schaik, Bank Syariah adalah suatu bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum islam, yang dikembangkan pada abad pertengahan islam dengan menggunakan konsep bagi risiko sebagai sistem utana dan meniadakan sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya.
6. Dalam UU No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah.
 - a. Perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut Bank Syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
 - b. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya

dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), Unit Usaha Syariah (UUS) dan BPRS (bank Pengkreditan Rakyat Syariah).

7. Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan bank syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak bank. Perjanjian akad yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat islam.

Pada umumnya, hal yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lau lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip -prinsip syariat Islam, mengacu kepada ketentuan -ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, maka Bank Syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Adapun perbedaan pokok antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional terdiri dari beberapa hal. Bank Syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan Bank Konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta partnership, kebersamaan terutama kesiapan semua pihak untuk berbagai termasuk dalam hal –hal

keuntungan dan kerugian.

Kehadiran Bank Syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran sistem ekonomi Islam yang menjadi keinginan bagi setiap negara Islam. Kehadiran bank syariah juga diharapkan dapat memberikan alternatif memanfaatkan jasa perbankan yang selama ini di dominasi oleh sistem bunga. (Nurul, 2014: 231).

Prinsip- Prinsip Dasar Perbankan Syariah

a. Bebas dari bunga (*Riba*)

Bank syariah beroperasi berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank konvensional, karena bunga mengandung unsur riba yang jelas- jelas dilarang dalam Al- Quran. Bank syariah beroperasi dengan menggunakan prinsip lain yang diperbolehkan oleh syariah.

b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*Maysir*)

Dalam islam, maysir yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko. Judi dalam segala bentuknya dilarang dalam syariat islam secara bertahap.

c. Bebas dari hal- hal yang tidak jelas dan meragukan (*Gharar*)

Dalam islam, yang termasuk *gharar* adalah semua transaksi ekonomi yang melibatkan unsur ketidakjelasan, penipuan, atau kejahatan. Hal itu dikutuk oleh islam dalam Al- Quran (QS 6:152; 83: 1-5; dan 4: 29)

d. Bebas dari hal- hal yang rusak atau tidak sah (*Bathil*)

e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal

Bank Syariah tidak akan memberikan pembiayaan kepada

nasabah yang menggunakan dana tersebut untuk keperluan usaha yang dilarang dalam syariat islam (Ascarya, 2005:4-5).

Selain itu, menurut Nurlinda (2018: 55), prinsip dasar kerja Bank terpenting yaitu:

- a. Pelarangan riba membuang jauh segala bentuk, macam dan jenis praktek yang mengandung unsur riba tersebut.
- b. Menyingkirkan praktek transaksi-transaksi kotor dan yang mengandung ghoror (penipuan) dan bentuk-bentuk lain yang dilarang dalam syariah.
- c. Melarang bentuk transaksi jual beli seperti, transaksi jual beli barang yang belum ada ditangan dan diserahkan dan yang lepas dari prinsip dasar syariat islam.
- d. Pembagian seluruh jumlah profit atau keuntungan yang berdasarkan pada kesepakatan.
- e. Studi dan penerapan teori-teori ekonomi Islam sehingga dibentuknya Adosiasi Bank-Bank Islam sebfaai badan kinsultatif untuk masalah-masalah ekonomi dan perbankan syariah. Tidak menghambat kebutuhan orang yang sangat membutuhkan (*mudhthar*) dengan cara kesploitasi. Atau mengambil ganti rugi tanpa dibarengi usaha.
- f. Membantu nereka yang dalam kesusahan dengab cara memberikan pinjaman (*Qarad Hasan*) dengan cara yang benar
- g. Mengajak pengaplikasian dan Realisasi Syariah Islam dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya, yang mengantarkan kepada pembaharuan dan gerakan Fikih Islam dengan cara berijtihad yang tidak terpaku pada satu *mazhab* saja.

2. Akad Dan Produk Bank Syariah Di Indonesia

Akad- akad yang digunakan oleh perbankan syariah di indonesia dalam operasinya merupakan akad- akad yang tidak menimbulkan kontroversi yang disepakati oleh sebagian besar ulama dan sudah sesuai dengan ketentuan syariah untuk diterapkan dalam produk dan instrumen keuangan syariah yang ditawarkan kepada nasabah. Akad- akad tersebut meliputi Akad- akad untuk pendanaan, pembiayaan, jasa produk, jasa operasional, dan jasa investasi, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Akad-Akad Pada Bank Syariah Di Indonesia

Akad	Pendanaan	Pembiayaan	Jasa Perbankan
Standar	Wadiah, Mudharabah	Murabahah, Salam Mudharabah, Istishna, Musyarakah, Ijarah Muntahiya Bittamlik, Qardh, Rahn, Hawalah	Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, Sharf, Ujr, Mudharabah Muqayyadah
Khas		Mudharabah Wal Murabahah, Musyarakah Wal Murabahah	
Kurang digunakan		Ijarah, Salam, Istisnha	
Banyak digunakan		Murabahah, Mudharabah, Musyarakah	

(Sumber: Ascarya, 2007)

Pada tabel di atas, terlihat bahwa perbankan syariah Indonesia secara umum menggunakan akad- akad standar yang telah disepakati jumbuh ulama internasional. Namun demikian, ada satu skim

pembiayaan yang khas yang disesuaikan dengan kebutuhan sistem perbankan syariah di Indonesia, yaitu *mudharabah wal murabahah*. Sementara itu, akad *ijarah* tidak banyak digunakan di Indonesia karena pada umumnya perbankan syariah Indonesia tidak memasuki bisnis sewa menyewa (Ascarya, 2007: 209-210).

Selain itu produk- produk yang ada bank syariah yaitu:

1) Prinsip Simpanan / *Al- Wadi'ah*

Maknanya adalah perjanjian antara pemilik barang (termasuk uang), dimana pihak penyimpan bersedia menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang dititipkan kepadanya. Prinsip ini berkembang dalam bentuk produk simpanan, yaitu: *giro wadi'ah* dan tabungan *wadi'ah*.

2) Prinsip Bagi Hasil / *Musyarakah*

Maknanya yaitu perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih pemilik modal (uang atau barang) untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan perjanjian antara pihak- pihak tersebut.

3) Prinsip Pengembalian Keuntungan / Jual Beli

Yaitu hak proses pemindahan hak milik barang atau aset dengan menggunakan uang sebagai media.

Macam-macam jual beli adalah:

a. *Al- Musawamah*

Jual beli biasa dimana penjual memasang harga tanpa memberitahu si pembeli tentang berapa margin yang diambilnya

b. *At-Tauliah*

Yaitu menjual dengan harga beli tanpa mengambil

keuntungan sedikitpun.

c. *Al- Murabahah*

Yaitu menjual dengan harga asal ditambah margin keuntungan yang telah disepakati.

d. *Al- Muwadhaah*

Yaitu menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga beli

e. *Al- Muqayyadah*

Merupakan bentuk awal dari transaksi dimana barang ditukar dengan barang (*barter*)

4) Prinsip Sewa atau *ijarah*

Yaitu perjanjian antara pemilik barang dengan penyewa yang memperbolehkan penyewa untuk memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan perjanjian kedua pihak

5) Prinsip pengembalian *fee*

Dibagi menjadi empat yaitu:

a. *Al- Kafalah*

Yakni suatu jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua yang ditanggungnya.

b. *Al- Wakalah*

Perjanjian memberikan kuasa kepada pihak lain yang ditunjuk untuk mewakilinya dalam melaksanakan suatu tugas/ kerja atas nama pemberi kuasa.

c. *Hiwalah*

Pengalihan kewajibandari suatu pihak yang mempunyai kewajiban kepada pihak lisan.

6) Prinsip Biaya Administrasi / *Al- Qardh Al Hasan*

Prinsip biaya administrasi yakni perjanjian meminjam uang atau barang dengan tujuan untuk membantu penerima pinjaman. Penerima pinjaman wajib mengembalikan hutangnya dalam jumlah yang sama dan apabila peminjam tidak mampu mengembalikan pada waktunya maka peminjam tidak boleh dikenai sanksi (Muhammad, 2004: 9-11).

3. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan apabila kita berbicara mengenai fungsi Bank Syariah, Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi Bank syariah untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, fungsi Bank Syariah untuk menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank, dan juga fungsi Bank Syariah untuk memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.

a. Fungsi Bank Syariah untuk menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi Bank Syariah yang pertama adalah menghimpun dan dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank Syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

b. Fungsi Bank Syariah sebagai Penyalur Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada

masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari pihak Bank Syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dari persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh Bank Syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

Bank Syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam- macam dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerjasama usaha. Dalam akad jual beli, maka return yang diperoleh Bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli Bank. Pendapatan yang diperoleh dan aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

c. Fungsi Bank Syariah memberikan Pelayanan Jasa Bank

Fungsi Bank Syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa Bank Syariah itu di erikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi Bank Syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh Bank Syariah antara lain jasa pengiriman uang, pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan

oleh Bank Syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan Bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa Bank. Beberapa Bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah ialah Pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank Syariah berlomba- lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka Bank Syariah mendapatkan imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income* (Andrianto, Manajemen Bank Syariah :27-31).

4. Perbedaan Sistem Bunga Dengan Bagi Hasil

Tabel 2.2
Perbedaan Sistem Bunga Dengan Bagi Hasil

Hal	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan besarnya hasil	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk masing- masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, 35:65, dst
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak, nasabah dan lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, fixed, tetap	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian proyek/ usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/ pasti diterima bank	Keberhasila proyek/ usaha jadi perhatian bersama: nasabah dan lembaga
Berapa besarnya?	Pasti: (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui

Status hukum	Berlawanan dengan QS. Luqman: 34	Melaksanakan QS. Luqman: 34
--------------	----------------------------------	-----------------------------

(Sumber: Muhammad, 2005: 76)

5. Prinsip Dasar Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah memiliki prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan bahwa perbankan syariah menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat dalam prinsip dasar. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan.

Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi landasan yang kuat bagi pengelola perbankan syariah. Adapun prinsip dasar dalam perbankan syariah tersebut antara lain:

- a) Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan

Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan sering dikaitkan dengan prinsip muamalah yang ketiga, yaitu keharusan menghindar dari kemudaratan. Alquran dan Sunnah Nabi Muhamad SAW, sebagai sumber hukum dalam menentukan keharaman suatu barang atau jasa, menyatakan secara khusus berbaga jenis bahan yang dinyatakan haram untuk dimakan, diminum dan dipakai oleh seorang muslim.

Bagi industri perbankan syariah, pelarangan terhadap transaksi yang haram zatnya tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan memberikan pembiayaan yang terkait dengan aktivitas pengadaan jasa, produksi makanan, minuman, konsumsi lain yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pemberian pembiayaan, Bank Syariah dituntut untuk selalu memastikan kehalalan jenis usaha

yang dibantu pembiayaannya oleh Bank Syariah. Dengan demikian, pada suatu Bank Syariah tidak akan ditemui adanya pembiayaan untuk usaha yang bergerak di bidang perternakan babi, minuman keras, ataupun bisnis pornografi dan lainnya yang diharamkan.

b) Larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungan

Selain melarang transaksi yang haram zatnya, agama Islam juga melarang transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungan. Beberapa hal yang masuk kategori transaksi yang diharamkan karena sistem dan prosedur perolehan keuntungannya tersebut adalah:

- 1) *Tadlis*, transaksi yang mengandung hal pokok yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.
- 2) *Gharar*, transaksi gharar memiliki kemiripan dengan *tadlis*. Dalam *tadlis*, ketiadaan informasi terjadi pada salah satu pihak, sedangkan dalam *gharar* ketiadaan informasi terjadi pada kedua belah pihak yang bertransaksi jual beli.
- 3) *Bai ikhtikar*, merupakan bentuk lain dari transaksi jual beli yang dilarang oleh syariah Islam, *ikhtikar* adalah mengupayakan adanya kelangkaan barang dengan cara menimbun.
- 4) *Bai Najasy*, adalah tindakan menciptakan permintaan palsu. Seolah-olah ada banyak permintaan terhadap suatu produk sehingga harga jual produk akan naik.
- 5) *Maysir*, ulama dan fuqaha mendefinisikan *maysir* sebagai suatu permainan dimana satu pihak akan memperoleh keuntungan sementara pihak lainnya akan menderita kerugian.
- 6) *Riba*, adalah tambahan yang diisyaratkan dalam transaksi bisnis

tanpa adanya pandangan (*iwad*) yang dibenarkan syariat atas penambahan tersebut.

6. Kelembagaan Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah memiliki kelembagaan yang agak berbeda dengan perbankan konvensional. Dalam perbankan syariah, bank terbagi menjadi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan BPR Syariah. Diluar Bank terdapat Dewan Syariah Nasional, Dewan Pengawas Syariah (DPS), Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS), dan Bank Indonesia (BI).

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan Bank Umum Konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah, dan koperasi. Seperti halnya Bank Umum Konvensional. BUS dapat berusaha sebagai Bank Devisa atau Bank Non Devisa.

b. Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat dibawah direksi Bank Umum Konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai Bank Devisa atau Bank Non Devisa. Sebagai suatu unit kerja khusus, UUS mempunyai tugas untuk:

1. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah.

2. Melaksanakan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang beraumber dari kantor cabang syariah.
 3. Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah.
 4. Melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.
- c. Bank Pengkreditan Rakyat Syariah
- BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha yang setara dengan bank perkreditan Rakyat Konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.
- d. Dewan Syariah Nasional
- DSN adalah deqan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas dan memiliki kewenangan untuk memastikan kesesuaian antara produk, jasa, dan kegiatan usaha lembaga keuangan syariah (Bank, Asuransi, Reksadana, Modal Ventura, dan sebagainya) dengan orinsip Syariah. Ada tiga hal yang melatarbelakangi pembentukan DSN, yaitu:
1. Mewujudkan aspirasi umat islam mengenai masalah perekonomian dan mendorong penerapan ajaran islam dalam bisang perekonomian/keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat islam.
 2. Efisiensi dan koordinasi para ulama dalam menanggapi isi-isu yang berhubungan dengan masalah ekonomi/keuangan.
 3. Mendorong penerapan ajaran islam dalam kehidupan ekonomi

dan keuangan.

Fungsi utama DSN adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Untuk itu, DSN membuat *guidelines* produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Fungsi lain DSN antara lain meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Sampai saat ini DSN juga mempunyai kewenangan untuk memberikan atau mencabut rekomendasi para ulama yang akan atau sedang ditugaskan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPA) pada suatu lembaga keuangan syariah. DSN, setelah menerima laporan dari DPA, dapat memberikan teguran kepada lembaga keuangan syariah yang produk, jasa, atau kegiatan usahanya menyimpang dari *guidelines* yang telah ditetapkan dan mengusulkan sanksi kepada otoritas yang berwenang apabila teguran tidak diindahkan.

e. Dewan Pengawas Syariah

DPS adalah Dewan setingkat Dewan Komisaris yang bersifat independen, yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional dan ditempatkan pada lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dengan tugas yang diatur oleh DSN. Tugas utama DPS bank syariah adalah mengawasi kegiatan operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah, khususnya yang tertuang dalam *guidelines* dan fatwa-fatwa DSN.

Secara ringkas, fungsi DPS ada empat, yaitu:

1. Sebagai penasehat dan pemberi saran kepada direksi, UUS, dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan syariah.

2. Sebagai pengawas aktif dan pasif dari pelaksanaan fatwa-fatwa DSN serta memberi pengarahan atau pengawasan atas produk jasa dan kegiatan usaha agar sesuai dengan prinsip syariah
3. Sebagai mediator antara Bank dan DSN dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan Bank Syariah yang diawasinya kepada DSN sekurang-kurangnya setahun sekali.
4. Sebagai perwakilan DSN yang ditemoatkan pada Bank, dan wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangan Bank Syariah yang diawasinya ke DSN sekurang-kurangnya setahun sekali.

f. Badan Arbitrase Syariah Nasional

BASYARNAS adalah lembaga yang menengahi perselisihan antara Bank dan nasabahnya sesuai dengan tata cara dan hukum syariah. Lembaga ini pertama kali didirikan bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia yang kemudian diubah menjadi BASYARNAS. Apabila terjadi perselisihan antara Bank dan nasabahnya, mereka pertamakali biasanya memilih datang ke BASYARNAS sebelum ke pengadilan negeri karena cara ini lebih efisien dalam hal biaya dan waktu.

g. Bank Indonesia

Sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2004, bahwa dalam rangka pengendalian moneter dengan cara-cara yang termasuk, tetapi

tidak terbatas pada Operasi Pasar Terbuka (OPT), penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit atau pembiayaan berlaku juga berdasarkan prinsip syariah.

Peran Bank Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perbankan syariah nasional saat ini. Bank Indonesia telah melakukan langkah-langkah kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, kompetitif, efisien, dan hati-hati bagi industri perbankan syariah. Semua ini dilakukan untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan bagi hasil yang selanjutnya akan memberikan dampak kesejahteraan bagi negara. (Ascarya, 2005:68-73).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan *Deskriptif Kualitatif* yang menjelaskan dan menggambarkan persepsi dan minat guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Nagari Bukik Kandung.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian Januari- Agustus 2021

Kegiatan	Bulan																											
	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																											
Pembuatan Proposal		■	■	■																								
Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Proposal																					■							
Revisi dan Bimbingan																						■						
Penelitian																							■	■				
Analisis Data																									■	■		
Bimbingan																											■	■
Munaqasah																												■

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama (Sugiyono, 2007: 306-307). Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti sendiri, *handphone*, pena, buku, dan lainnya.

D. Sumber Data

Sumber data terbagi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit kandang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen- dokumen pendukung seperti rekening guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit kandang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. (Prasanti, 2018: 18). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai seluruh guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, baik itu guru mata pelajaran berbasis agama islam maupun guru- guru yang mengajar mata pelajaran umum.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu Dokumentasi. Dokumentasi merupakan informasi yang dapat menunjang pengumpulan data terkait hal yang sedang diteliti. Informasi ini dapat berupa video, rekaman, surat dan lain-lain dalam menunjang data yang sedang dikumpulkan peneliti. (Prasanti, 2018: 18). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dokumentasi berupa

rekaman (audio) wawancara guru- guru, serta rekening Bank yang digunakan guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit kandang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian mendeskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realita.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah pengumpulan data selesai. Menurut Miles dan Huberman (dalam sugiyono) langkah- langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan Dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini langkah- langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu:

- 1) Mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan terkait pemahaman guru- guru terhadap bank syariah di Madrasah Tsanawiyah Bukik Kandang.
- 2) Membaca, menelaah, merangkum, memilih hal- hal yang pokok memfokuskan pada hal- hal yang penting terkait data yang telah penulis peroleh. Sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait pemahaman guru- guru terhadap bank syariah di Madrasah Tsanawiyah Bukik Kandang.
- 3) Menginterpretasikan secara faktual data hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada pemahaman guru- guru terhadap bank syariah di Madrasah Tsanawiyah Bukik Kandang.
- 4) Setelah melakukan hal- hal diatas maka dapat diambil kesimpulan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara *Triangulasi*.

Triangulasi adalah pengecekan data menggunakan beberapa sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti

penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya (Putra, 2011: 168-189).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

Berdasarkan data profil Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung yang peneliti peroleh dari kepala sekolah guru Madrasah dan curaian dari kepala sekolah pertama di sekolah ini, peneliti mendapat mengemukakan sejarah singkat dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung. Sebelum sekolah ini di bangun, di lokasi sekolah ini dahulunya terdapat bangunan yang sedang terbengkalai, dimana di lokasi itu akan di bangun sebuah pondik pesantren. Akan tetapi bangunan ini tidak dapat dipanjutkan karena alasan banyak hal, salah satunya kekurangan atas dana. Masyarakat yang melihat hal itu, merasa prihatin dan lalu mereka bermusyawarah dengan aparat- aparat yang ada di Nagari Bukit Kandung Hasil dari musyawarah tersebut yaitu pembangunan di lokasi ini akan dilanjutkan tetapi tidak untuk pondok pesantren, melainkan untuk pembangun Sekolah Menengah. Menimbang tidak adanya terdapat Sekolah Menengah di Madrasah, maka dibuatkanlah sebuah sekolah yang bernama Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah.

Sekolah ini berdiri pada tahun 2002, dengan status madrasah Swasta, dan penyelenggarannya merupakan sebuah yayasan. Dimana ketua yayasan ini yaitu Bapak Amrizal, SH. Dan dikepalai oleh kepala sekolah bernama Bapak Drs. Zainul Arifin. Dan Sk Pendirian Madrasah diperoleh tanggal 08 februari 2010. Masyarakat di Bukit Kandung tidak hanya menyumbang bidang materil saja, ada beberapa dari masyarakat yang memiliki ilmu lebih luas, mereka menyumbangkan ilmunya kepada murid- murid yang ada di sekolah ini dengan menjadi guru sukarela.

Sehingga dengan adanya sekolah ini anak- anak yang ada di nagari ini setelah menamatkan Sekolah Dasar, mereka bisa melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah yang letaknya dekat dengan pemukiman masyarakat di Bukit Kandung, sehingga mempermudah mereka dalam perjalanan ke sekolah tersebut karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup dekat. (Profil Madrasah Tahun 2021 dan Wawancara terhadap Kepala Sekolah Pertama Madrasah Bapak Zainul Arifin, S.Ag)

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

“Terwujudnya Madrasah Berprestasi, Terampil, Berwawasan Keagamaan dilandasi Iman dan Taqwa, serta melalui Pendidikan Siswa dapat Berprestasi, Beradat dalam Bersikap dan Unggul dalam Kebersamaan“

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

1. Melaksanakan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) secara Islami
2. Melatih dan membimbing siswa sesuai dengan bakat dan prestasi yang dimilikinya
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
4. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan, olahraga, Pramuka, dan Kesenian anak nagari menghasilkan pribadi-pribadi berdisiplin, unggul, berprestasi, ramah lingkungan dan berakhlak mulia (Dokumen MTs Mardhatillah Bukit Kandung, 2020).

3. Aktivitas Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

a. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013
- 2) Durasi 1 jam tatap muka : 40 Menit
- 3) Jam belajar : 07.20 s.d 14.00 (Normal)
- 4) Kegiatan rutin (Muhadharah dan Sholat Zuhur Berjamaah)

b. Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

- 1) Pramuka

Guru pembina : Seven Vrizal, S. Pd

- 2) Drumband

Guru pembina : Miratul Husna. S. HI dan Roza Elvina, S.Pd

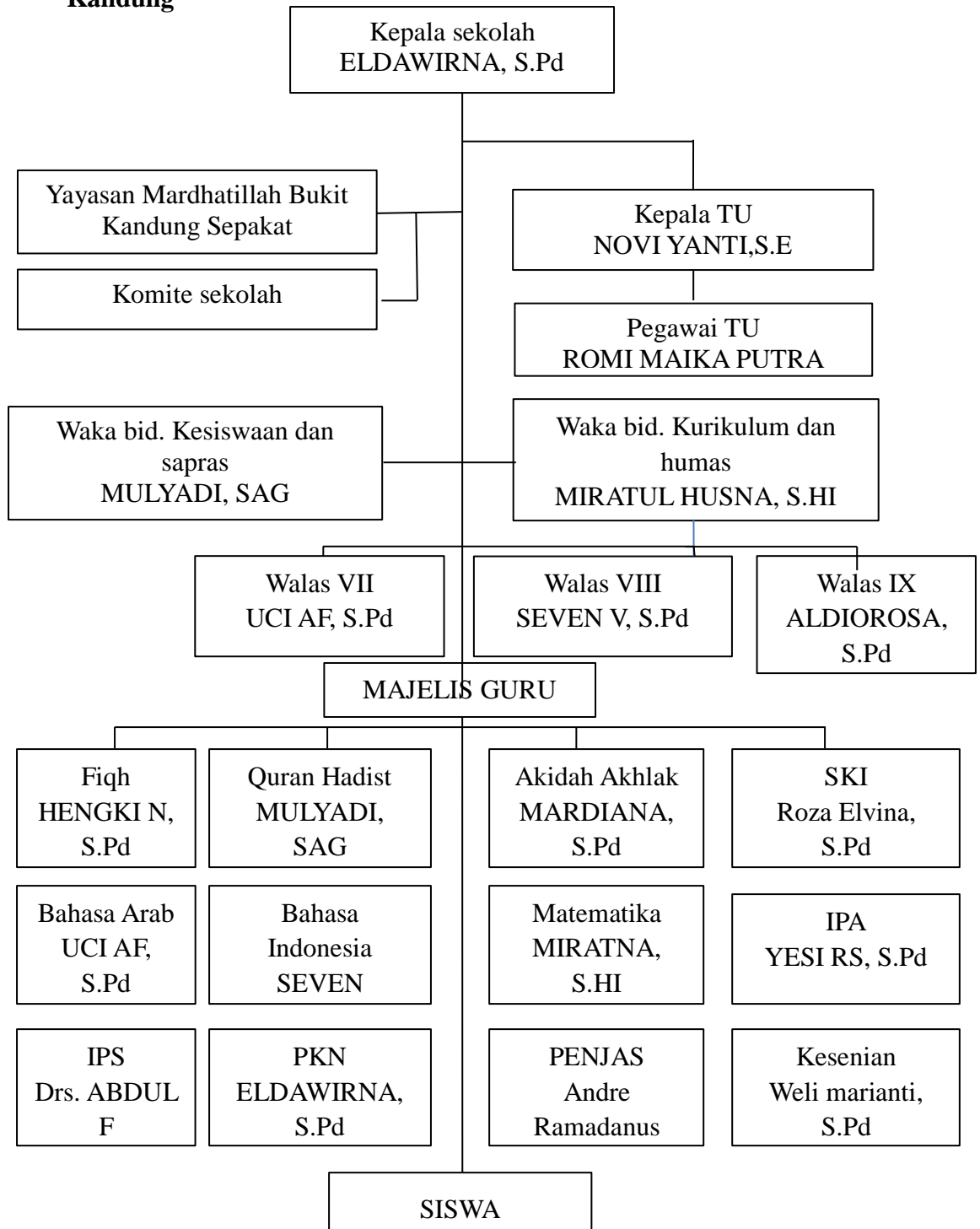
- 3) Muhadharah

Guru pembina : Hasan Basri dan Amlis R

(Data Profil Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Tahun 2021)

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit

Kandung



Gambar : 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah

Sumber: Dokumen MTs Mardhatillah Bukit Kandung 13 Juli 2021

B. Temuan Penelitian

1. Persepsi Guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Lingkungan fisik

a. Persepsi Guru-guru terhadap Akses ke Bank Syariah

1) Persepsi Positif

(Peneliti tidak menemukan persepsi positif pada saat melakukan wawancara terhadap terhadap akses ke Bank Syariah)

2) Persepsi Negatif

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, mereka mengatakan akses dari tempat tinggal mereka ke Bank Syariah kurang lancar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Fatah, beliau mengatakan akses dari tempat tinggal beliau ke Bank Syariah kurang lancar, karena beliau tinggal di daerah yang tidak ramai penduduk. nama daerah tempat tinggal beliau di Sulit air, dimana beliau harus pergi ke Kota Solok dulu baru bisa menjangkau Bank Syariah, karena di di daerah beliau hanya terdapat Bank konvensional yaitu Bank BRI. (Abdul Fatah, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Senada dengan Bapak Abdul Fatah, Ibu Miratul Husna juga berpendapat bahwa akses ke Bank Syariah sulit dijangkau karena jarak yang jauh. Dimana Ibu Miratul Husna tinggal di Nagari Bukit Kandung yang tidak terdapat jaringan kantor Bank, baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional. Untuk menjangkau ke tempat Bank Syariah terdekat membutuhkan waktu sekitar satu jam., tempat Bank Syariah terdekat dari rumah beliau yaitu ke Batusangkar dan Padang Panjang. (Miratul husna, Wawancara,

04 Agustus 2021).

Sama halnya dengan penjelasan Bapak Andre Ramadhanus, beliau mengatakan bahwa akses ke Bank syariah belum lancar, karena kantor Bank Syariah belum menjangkau daerah- daerah terpencil seperti Nagari Bukit Kandung. Bahkan di perjalanan Padang Panjang ke Solok belum terlihat adanya Bank Syariah, hanya terlihat Bank konvensional seperti Bank BRI dan Bank Nagari.(Andre Ramadhanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sedangkan menurut Ibu Roza Elvina, akses ke Bank syariah itu sulit di lalui, karena letak Bank Syariah letaknya di pusat kota, selain di pusat kota letaknya berdekatan dengan kantor polisi. Jadi untuk menuju kesana harus ada persiapan kemudi yang lengkap agar tidak berurusan dengan polisi. Begitulah pengalaman ibu Roza Elvina menuju ke lokasi Bank Syariah yang pernah beliau kunjungi.

Penjelasan beberapa narasumber diatas peneliti dapat menyatakan bahwa akses dari tempat tinggal guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung ke Bank Syariah belum lancar. Karena dibutuhkan jarak yang cukup jauh untuk menjangkau kantor Bank Syariah terdekat. Mereka berharap agar kantor Bank Syariah di perbanyak lagi sehingga bisa menjangkau daerah-daerah terpencil.

b. Persepsi Guru-guru terhadap Lokasi Mesin ATM Bank syariah

1) Persepsi Positif

(Peneliti tidak menemukan persepsi positif pada saat melakukan wawancara terhadap terhadap lokasi mesin ATM Bank Syariah).

2) Persepsi Negatif

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung tentang lokasi mesin ATM Bank Syariah, mereka berpersepsi bahwa lokasi mesin ATM Bank Syariah sulit ditemukan. Seperti pendapat Bapak Mulyadi, beliau mengatakan bahwa mesin ATM Bank Syariah sulit dicari, apalagi di daerah-daerah terpencil, belum ada ditemukan mesin ATM Bank Syariah. Selain itu beliau mengatakan alangkah sebaiknya ada juga link-link seperti Bank BRI, dimana agen link BRI beredar dimana-mana walaupun di daerah terpencil sekalipun. (Mulyadi, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sedangkan selain itu Ibu Weli Marianti juga mengatakan bahwa mesin ATM Bank Syariah belum tersebar luas, baik di kota maupun di desa atau daerah. Karena beliau sudah mempunyai rekening Bank Syariah, pada saat beliau ingin tarik tunai, beliau harus menggunakan mesin ATM Bank lain seperti ATM BRI (ATM bersama) untuk melakukan penarikan. Dimana jika menggunakan mesin ATM lain akan di potong biaya adminnya terlalu besar oleh Bank tersebut. (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Hal yang sama juga di alami oleh Ibu Aldiorosa, beliau harus menggunakan mesin ATM BRI untuk melakukan transaksi penarikan melalui ATM. Karena mesin ATM Bank Syariah belum tersebar seperti mesin ATM Bank konvensional. Dimana mesin ATM Bank Syariah hanya terdapat di lokasi Bank itu berada. Sedangkan Kantor Bank syariah itu hanya ada di kota-kota,

sehingga sulit sekali di temukan mesin ATM Bank Syariah dimana-mana.(Aldiorosa, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Dari paparan pendapat guru- guru di atas, peneliti dapat menyakatan bahwa persepsi guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lokasi mesin ATM Bank Syariah adalah kurang baik, karena mereka sebagai nasabah Bank Syariah belum merasa puas dengan fasilitas mesin ATM yang disediakan. Mesin ATM sangat sukit ditemukan di jalanan, tidak seperti ATM Bank konvensional yang tersebar di beberapa daerah dan Perjalanan.Mereka berharap ATM mudah dijangkau dari tempat tinggal atau tempat kerjanya.

c. Persepsi Guru-guru terhadap Penampilan Pegawai Bank Syariah

1) Persepsi Positif

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung tentang penampilan pegawai Bank Syariah Salah satu guru berpendapat bahwa untuk pegawai perempuan, sudah memenuhi standar syariah, dimana mereka berpakaian sopan, memakai hijab yang menutup dada. (Afriyanti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Ibu Uci juga berpendapat bahwa penampilan pegawai Bank Syariah rapi dan bersih yang indah dipandang. Maksudnya disini yaitu pakaian yang mereka pakai sudah sesuai dengan standar syariah, selama yang beliau temui pegawai Bank Syariah yang wanita memakai rok , belum pernah beliau temui pegawai tersebut memakai celana, beliau mengatakan tidak tahu untuk pegawai Bank Syariah lainnya yang belum peenah beliau kunjungi.(Uci Ana Gadila, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selanjutnya Bapak Seven juga berpendapat bahwa penampilan pegawai Bank syariah sudah memenuhi standar syariah baik pegawai perempuan maupun pegawai laki- laki. Dimana mereka berpenampilan menarik bukan hanya pakaian tetapi juga aspek syariatnya (Seven Vrizar, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara terhadap terhadap penampilan pegawai Bank Syariah).

Dari pernyataan guru- guru di atas peneliti dapat menyatakan bahwa penampilan pegawai Bank Syariah secara umum berpenampilan menarik, sopan dan sesuai standar syariah. Baik itu pegawai wanita maupun pegawai pria.

d. Fasilitas Bank Syariah

1) Persepsi Positif

Dari hasil wawancara terhadap guru- guru madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung menurut mereka fasilitas Bank syariah cukup memadai.

Ibu Roza mengatakan fasilitas yang ada di Bank syariah misalnya Musholla, parkir, AC dan lain sebagainya. Bangku yang disiapkan untuk para nasabah yang dalam oenantian nomor antrian juga nyaman di duduki (Roza Elvina, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Bapak Hengki juga berpendapat bahwa fasilitas yang ada di Bank Syariah yang pernah di kunjunginya yaitu ada Musholla untuk tempat Sholat bagi pegawai Bank maupun

nasabah yang berkunjung. Selain itu juga ada parkir walaupun lokasinya belum luas seperti Bank Konvensional. Bank yang pernah di kunjungi yaitu Bank Nagari Syariah di Kota Solok. (Hengki Noviar, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Pernyataan diatas dijelaskan oleh pernyataan Ibu Yesi Retno Sari, dimana beliau berpendapat bahwa fasilitas Bank syariah sudah cukup memadai dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Misalnya seperti Musholla untuk tempat sholat, AC supaya nasabah nyaman berada di dalam ruangan, dan tempat parkir yang cukup luas untuk kendaraan pegawai maupun nasabah Bank Syariah, serta ruang tunggu di sertai bangku tempat duduk nasabah dalam menunggu antrian di panggil. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa pada saat pandemi protokol kesehatannya sudah baik sekali, dimana mematuhi protokol kesehatan yang di perintahkan dari pemerintahan.

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara terhadap terhadap fasilitas Bank Syariah)

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa fasilitas yang terdapat di bank syariah secara umum sudah cukup memadai, baik untuk kenyamanan nasabah maupun kenyamanan pegawai bank itu sendiri.

e. Persepsi Guru-guru terhadap Jarak Tempuh ke Bank Syariah

1) Persepsi Positif

(Peneliti tidak menemukan persepsi positif pada saat melakukan wawancara terhadap terhadap jarak tempuh ke Bank Syariah).

2) Persepsi Negatif

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah tentang jarak tempuh ke Bank Syariah, salah satu guru menjawab, bahwa jarak tempuh ke Bank Syariah dari rumah beliau yaitu sekitar \pm 28 km, yaitu dari Ombilin ke pusat kota Batusangkar. Beliau mengatakan Bank Syariah yang ada di Batusangkar merupakan jarak terdekat dari tempat tinggal beliau. (Mardiana, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Bapak Amlis mengatakan bahwa, jarak tempuh dari tempat tinggal beliau ke Bank Syariah yaitu sekitar 25 km, yaitu dari Nagari Bukit Kandung ke Pusat kota Batusangkar. Itu jika via jalan ke jembatan di Nagari Belimbing, jika dari Bukit Kandung Ke Batusangkar via ombilin, akan ditempuh dengan jarak kira- kira 32 km. Sehingga jarak tersebut mempersulit beliau untuk menuju ke Bank Syariah.

Sama halnya dengan yang dikatakan Bapak Hasan Basri, dimana jarak tempuh ke Bank Syariah sekitar 25 km dari Bukit Kandung ke Batusangkar via Nagari Belimbing, dan sekitar 32 km dari Bukit Kandung ke Batusangkar via Ombilin. Beliau juga mengatakan bahwa jika melewati jalan via Nagari Belimbing, sedikit sulit untuk di lalui oleh kendaraan, karena banyak jalan yang rusak, selain itu jalannya juga banyak tanjakan dan penurunan tajam, sehingga berbahaya jika tidak berhati- hati dalam mengendarai kendaraan. (Hasan Basri, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Dari pernyataan guru-guru diatas tentang jarak tempuh ke Bank Syariah, peneliti dapat menyatakan bahwa jarak tempuh dari tempat tinggal guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung cukup jauh, dan perjalanan ke Bank syariah sulit untuk di lalui jika ingin melalui jalan yang dekat. Begitu sebaliknya, jarak jauh yang harus di tempuh jika ingin melewati jalan yang aman.

2. Persepsi Guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Persepsi Sosial

a. Persepsi Guru-guru terhadap Pelayanan Bank Syariah

1) Persepsi Positif

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung tentang pelayanan Bank Syariah, mereka mengatakan baik.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Weli sebagai nasabah Bank Syariah, beliau mengatakan bahwa pelayanan Bank Syariah sudah baik, mulai dari Satpam yang mengarahkan nasabah kepada pihak terkait dengan keperluan masing- masing nasabah (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Pernyataan dari Ibuk Weli senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Aldiorosa, dimana beliau mengatakan bahwa pelayanan Bank Syariah yang pernah beliau kunjungi yaitu sudah terlihat baik, dimana nasabah yang kebingungan dalam malakukan transaksi atau mencari pihak terkait dengan keperluannya, satpam akan mengarahkan pada pihak tersebut sehingga nasabah tidak kebingungan lagi (Aldiorosa, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sedangkan Bapak Mulyadi juga menegaskan pernyataan guru-guru diatas dimana beliau mengatakan bahwa kecepatan pelayanan yang dilakukan Bank Syariah terhadap nasabahnya sudah baik, dimana nasabah diarahkan agar tidak kebingungan ketika berada di kantor Bank Syariah. Pelayanan yang baik dilakukan mulai dari Satpam sampai Supervisor. (Mulyadi, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara terhadap pelayanan Bank Syariah).

Dari pernyataan-pernyataan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa pelayanan di Bank Syariah sudah baik. Karena nasabah ketika berada di kantor Bank Syariah diarahkan ke bagian pihak-pihak terkait keperluan nasabah. Oleh karena itu nasabah merasa aman dan nyaman dalam bertransaksi di kantor Bank Syariah.

b. Persepsi Guru-guru terhadap Intensitas Sosialisasi Bank Syariah Kepada Guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung

1) Persepsi Positif

(Peneliti tidak menemukan persepsi positif pada saat melakukan wawancara terhadap intensitas sosialisasi Bank Syariah kepada guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung

2) Persepsi Negatif

Peneliti telah mewawancarai guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung tentang sosialisasi pihak Bank Syariah. Mereka mengatakan belum ada pihak Bank Syariah mengajak guru-guru Madrasah Tsanawiyah

Mardhatillah Bukit Kandung untuk menjadi nasabah Bank Syariah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eldawirna sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, beliau mengatakan bahwa belum pernah ada sosialisasi dari pihak Bank syariah datang ke Madrasah untuk mengajak guru-guru Madrasah menjadi nasabahnya. Baik dalam penerimaan gaji maupun dalam hal lainnya seperti penerimaan beasiswa untuk murid-murid Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung (Eldawirna, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Bapak Hasan Basri juga menyatakan bahwa sosialisasi dari pihak Bank Syariah belum ada ke sekolah ini, dan bahkan tidak ada ke masyarakat sekitar, sehingga masyarakat tidak tahu dengan keberadaan Bank Syariah (Hasan Basri, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Pernyataan diatas juga didukung oleh Ibu Mardiana, beliau juga berpendapat bahwa belum ada sosialisasi dari Bank Syariah ke pihak Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung (Mardiana, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa sosialisasi dari pihak Bank Syariah belum ada terhadap guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, sehingga tidak semua guru paham tentang Bank Syariah, hanya sebagian guru saja yang tahu tentang Bank Syariah.

c. Persepsi Guru-guru terhadap Perbedaan Pelayanan di Bank Syariah dengan Bank Konvensional

1) Persepsi Positif

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung, mereka mengatakan bahwa pelayanan Bank Syariah dengan Bank Konvensional itu berbeda. Seperti halnya yang disampaikan Bapak Andre, beliau mengatakan bahwa pelayanan Bank syariah itu berbeda dengan Bank konvensional, contohnya saja pada saat menyapa nasabahnya, di Bank Syariah mereka mengucapkan salam terlebih dahulu (Andre Ramadanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Ibu Aldiorosa juga mengatakan bahwa pelayanan Bank syariah dengan Bank Konvensional berbeda. Di Bank Syariah mereka mengucapkan salam dalam menyapa nasabahnya, dan mengucapkan salam kembali pada saat urusan nasabah telah selesai (Aldiorosa, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Afriyanti, beliau mengatakan bahwa pelayanan Bank syariah dan Bank Konvensional berbeda. Beliau pernah menemani saudaranya ke Bank Syariah dalam mengajukan pembiayaan. Dimana pelayanannya sangat ramah baik ketika mengajukan maupun dalam pengembalian pembiayaan tersebut. Dan pada saat nasabah mengajukan pembiayaan dan menerima dananya, itu ikuti dengan doa agar nasabah bisa membayar cicilan dengan lancar, dan melunasi penbiayaannya tepat waktu (Afriyanti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara terhadap perbedaan pelayanan di Bank Syariah

dengan Bank Konvensional).

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa pelayanan Bank syariah dengan Bank Konvensional berbeda dari segi manapun. Baik dalam hal pembukaan rekening atau melayani nasabah menabung maupun melayani nasabah dalam melakukan pembiayaan.

d. Persepsi Guru-guru terhadap Produk-produk yang Ditawarkan Oleh Bank Syariah

1) Persepsi Positif

Peneliti juga mewawancarai guru- guru tentang produk yang di perkenalkan oleh pihak Bank Syariah. Pada point wawancara ini, peneliti hanya mengajukan pertanyaannya ke guru-guru yang pernah berhubungan dengan Bank Syariah saja, seperti guru-guru yang pernah membuka rekening atau melakukan transaksi lainnya di Bank Syariah. Mereka menjawab iya. Seperti yang di katakan oleh Ibu Weli, ketika beliau membuka rekening tabungan beliau di perkenalkan tentang produk tabungan yang ada di Bank syariah tersebut (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Andre Ramadhanus, beliau mengatakan ketika beliau membuka rekening tabungan, beliau di perkenalkan dahulu tentang produk- produk tabungan yang ada di Bank Syariah tersebut, setelah beliau paham tentang produk- produk tersebut, baru beliau diminta untuk memilih produk yang diinginkan (Andre Ramadhanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu Ibu Afriyanti juga mengatakan bahwa pihak Bank Syariah memperkenalkan produknya terlebih dahulu kepada

nasabah. Seperti produk pembiayaan yang beliau ajukan bersama saudara beliau ke suatu Bank Syariah. Bank Syariah memperkenalkan produk pembiayaan sesuai dengan bantuk usaha yang akan di buka oleh nasabah (Afriyanti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara terhadap produk-produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah)

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa, Bank Syariah memperkenalkan produknya terlebih dahulu kepada nasabah yang aka menjadi nasabah Bank Syariah tersebut. Baik itu nasabah yang akan membuka rekening tabungan maupun yang akan mengajukan pembiayaan.

3. Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepsi Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

a. Persepsi Guru-Guru MTs Mardahtillah Berdasarkan Faktor Fisiologis

1) Persepsi Positif

Dalam komponen fisiologis, peneliti membuat pertanyaan wawancara yaitu bagaimana persepsi Bapak/Ibu tentang Bank Syariah? Guru-guru MTs Mardhatillah sebagian besar berpersepsi bahwa Bank Syariah itu bagus.

Ibu Mira mengatakan bahwa Bank Syariah bagus, terhindar dari riba karena tidak ada bunga yang ada yaitu nisbah. Berbeda dengan Bank Konvensional, yang banyak bunga, dan akan membebankan nasabah yang melakukan pinjaman (Miratul Husna, Wawancara, 04 Agustus).

Sama halnya dengan yang dikatakan Ibu Weli, Bapak Andre juga berpersepsi sama terhadap Bank Syariah, yakni Bank Syariah itu baik, tidak ada riba. Ketika membuat rekening, kita diperkenalkan dengan produk-produknya, disana juga terdapat akad-akad (Andre Ramadanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Ketika kita melakukan pembiayaan, pegawainya ramah, selalu tersenyum dan menjelaskan bagaimana proses untuk melakukan pembiayaan tersebut. Selain itu proses dalam pembiayaan itu tidak sulit, dan dananya cepat cair. (Afriyanti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor fisiologis).

Dari paparan yang dijelaskan guru- guru diatas, mereka berpersepsi bahwa Bank Syariah itu bagus, tidak ada riba karena tidak ada bunga dan proses pembiayaan mudah.

b. Persepsi Guru-Guru MTs Mardahtillah Berdasarkan Faktor Perhatian

1) Persepsi Positif

Pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan yaitu dari segi apa Bapak/Ibu mempersepsikan bahwa Bank Syariah itu baik? Bapak Seven Vrizar berpendapat bahwa Bank Syariah itu baik dari segi tidak ada riba nya, berprinsip pada syariat Islam serta pegawai yang ramah- ramah. Ketika beliau pergi ke Bank Syariah, beliau di arahkan oleh pegawai Bank agar tidak kebingungan. (Seven Vrizar, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Senada dengan pendapat Bapak Seven Vrizar, Bapak Amlis R juga berpendapat bahwa Bank syariah baik dari segi apapun,

baik penampilan pegawai, keramahannya, maupun dengan sistem yang berlaku dalam Bank Syariah tersebut (Amlis R, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Ibu Weli mempersepsikan Bank syariah itu baik, alasannya karena kecepatan dalam transaksi, di Bank Syariah tidak banyak yang ngantri dan tidak ada potongan yang tidak terduga. Selain itu, beliau juga juga mengatakan bahwa dengan menggunakan Bank Syariah memudahkan beliau dalam berinfak, walaupun tidak punya banyak uang (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor perhatian).

Dari pendapat beberapa guru yang terdapat di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa persepsi guru-guru MTs Mardhatillah itu baik terhadap Bank Syariah, yaitu dari semua segi atau fitur. Semua yang ada pada Bank Syariah sudah berjalan dengan baik, sistemnya sudah berprinsip pada Syariat, tidak mengandung riba yang tidak jelas uang (bunga) yang kita bayarkan buat apa. Beda dengan Bank Konvensional, dimana semua transaksi jelas dan tidak mengandung ketidakjelasan.

c. Persepsi Guru-guru berdasarkan Faktor Minat

1) Persepsi Positif

Sebagian besar Guru- guru MTs Mardhatillah berminat untuk menggunakan Bank Syariah, hanya saja masih ada hambatan yang membuat mereka belum juga bisa membuka rekening Bank Syariah.

Bapak Hengki Noviar mengatakan bahwa, beliau berminat

ingin menjadi nasabah Bank Syariah, karena sebelumnya beliau juga pernah mempunyai rekening Bank Syariah namun rekening tersebut tidak di ketahui lagi masih aktif atau tidak. Beliau juga mengatakan bahwa beliau berminat karena beliau sudah mengetahui bahwa Bank konvensional ada bunganya, dimana bunga itu mengandung unsur riba. (Hengki Noviar, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sedangkan Ibu Eldawirna juga berpendapat bahwa beliau juga berminat terhadap Bank Syariah, karena kita sebagai umat muslim harusnya sadar kalau Bank Syariah itu adalah Bank yang terbaik daripada Bank Konvensional. Apalagi mereka sebagai guru di sebuah sekolah berbasis agama islam, dimana mereka paham dengan riba. Namun saat ini beliau masih memerlukan Bank Konvensional untuk pembukaan usaha link dirumahnya. (Eldawirna, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sama halnya dengan pendapat guru-guru di atas, Ibu Uci Ana Fadila, mengatakan bahwa beliau sangat berminat untuk menggunakan Bank Syariah, karena tidak mengandung bunga yang tidak jelas. Akan tetapi kantor Bank Syariah jauh dari tempat tinggal beliau, beliau berharap ada dari pihak Bank Syariah menawarkan kesini bahwa mereka sedang mencari nasabah Bank Syariah. Setidaknya pembukaan rekening Bank Syariah bisa secara online (Uci Ana Fadila, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor minat)

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa

guru-guru MTs Mardhatillah sebgaiian besar berminat untuk menggunakan Bank Syariah, hanya saja masih banyak hambatan untuk mereka bisa membuat rekening ke kantor Bank Syariah terdekat. Mereka berharap dari pihak Bank Syariah datang ke sekolah atau tempat tinggal mereka untuk menawarkan mereka menjadi nasabahnya, selain itu mereka juga berharap pembukaan rekening Bank Syariah bisa dilakukan secara daring/online.

d. Persepsi Guru- Guru Mts Mardhatillah Berdasarkan Faktor Kebutuhan

1) Persepsi Positif

Guru-guru mengatakan ada yang menggunakan Bank Syariah hanya semata-mata dari dalam diri sendiri, dan ada sesuatu yang mengharuskan mereka untuk mempunyai rekening Bank Syariah tersebut.

Seperti penjelasan Ibu Weli, beliau menggunakan Bank Syariah karena dua alasan, pertama karena memang dari hati dan ingin menghindari riba. Kedua, alasan beliau menggunakan Bank Syariah yaitu karena kebutuhan pengambilan dana insentif (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Senada dengan pendapat Ibu Weli, Ibu Aldiorosa juga berpendapat bahwa ada suatu kebutuhan yang mengharuskan beliau menggunakan Bank Syariah, yaitu untuk penerimaan dana insentif. Namun untuk saat ini beliau tidak menggunakan rekening Bank Syariah lagi (Aldiorosa, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Bapak Andre Ramadan juga mengatakan bahwa beliau menggunakan rekening Bank Syariah itu karena ingin menghindari riba yang terdapat dalam bunga Bank. Selain itu beliau pertama kali membuka rekening Bank Syariah untuk

keperluan pengurusan Baznas pada saat beliau kuliah dulu (Andre Ramadanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor kebutuhan)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa guru-guru mempunyai inisiatif sendiri untuk menggunakan Bank Syariah, karena mereka ingin menghindari riba pada bunga Bank. Selain itu mereka juga punya kebutuhan masing-masing dalam pembukaan rekening Bank Syariah. Penerimaan dana insentif mereka melalui Bank Syariah, dan ada juga untuk pengurusan Baznas pada masa kuliah.

e. Persepsi guru-guru MTs Mardhatillah Berdasarkan Faktor Pengalaman

1) Persepsi Positif

Guru-guru yang ada disekolah ini, baik yang mempunyai rekening Bank Syariah maupun yang tidak, mereka juga punya pengalaman masing-masing dalam bertransaksi dengan Bank Syariah.

Seperti yang dikatakan Bapak Seven, beliau pernah dua kali masuk ke Bank Syariah untuk menemani istrinya dalam bertransaksi. Istri beliau mempunyai rekening Bank Syariah dan sering menggunakannya. Pada saat beliau datang ke kantor Bank Syariah beliau dilayani dengan baik, diarahkan pada yang bersangkutan. (Seven Vrizal, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sedangkan Ibu Afriyanti juga pernah menemani saudaranya melakukan pembiayaan ke Bank Syariah. Beliau mengatakan bahwa pelayanan di Bank Syariah itu baik. Ketika saudara beliau

melakukan permohonan pembiayaan, mereka di sambut dengan ramah oleh pegawai Banknya (Afriyanti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Selain itu, Bapak Mulyadi mengatakan bahwa beliau pernah masuk ke kantor Bank Syariah yang ada di Kota Solok. Dimana terdapat kenyamanan tersendiri jika berada di dalam Bank Syariah. Beliau menyukai penampilan pegawai Bank Syariah yang berpakaian sopan, rapi, dan berdasarkan Syariat. Begitu juga dengan fasilitasnya, walaupun Bank Syariah yang beliau kunjungi tersebut kecil, belum luas namun fasilitas yang ada di dalamnya sudah lengkap. Mulai dari bangku menunggu antrian sampai musholla yang diperuntukan bukan hanya buat pegawai Bank, tetapi juga untuk umum (Mulyadi, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor pengalaman)

Dari paparan guru-guru di atas, peneliti menyatakan bahwa guru-guru mempunyai pengalaman yang baik dengan Bank Syariah. Sehingga mereka mempersepsikan Bank syariah itu baik sesuai dengan oengalaman yang pernah beliau alami di Bank Syariah.

f. Persepsi Guru-Guru Mts Mardhatillah Berdasarkan Faktor Suasana Hati

1) Persepsi Positif

Guru- guru yang pernah ke Bank Syariah merasa puas dengan pelayanan yang ada di Bank Syariah. Seperti halnya Ibu

Weli, beliau merasa sangat dipuaskan dengan pelayanan yang ada di Bank Syariah. Baik dari segi pelayanan, maupun dari segi yang lain seperti fasilitas yang disediakan. Sehingga beliau merasa senang jika bertransaksi dengan Bank tersebut (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Bapak Andre Ramadanus juga menyatakan merasa puas dengan pelayanan Bank Syariah yang beliau kunjungi. Beliau pernah menemani rekannya dalam melakukan penelitian di sebuah Bank Syariah pada saat beliau kuliah dulu. Beliau mengatakan ternyata pegawai Bank Syariah tidak hanya sopan dan ramah kepada nasabahnya, tetapi juga kepada pihak yang lain seperti mahasiswa magang maupun penelitian. (Andre Ramadanus, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Ibu Mardiana berpersepsi bahwa beliau puas dengan pelayanan Bank Syariah. Beliau disapa dengan salam dan senyum mulai dari Satpam, sampai ke Costumer Service. Sampai di CS beliau juga disapa salam lagi oleh CS, dan menanyakan keperluan nasabah. Pada saat itu Ibu Mardiana ada sedikit permasalahan dengan pin ATM nya yang sudah lupa, karena sudah lama tidak menggunakan ATM tersebut. Pihak Bank Syariah membantu Ibu Mardiana dengan menunjukkan proses Penggantian pin ATM dan menuliskan agar Ibu Mardiana tidak kebingungan lagi dengan Pin ATM nya. (Mardiana, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan faktor suasana hati)

Dari penjelasan guru-guru di atas, peneliti dapat

menyatakan bahwa persepsi guru-guru tersebut baik terhadap Bank Syariah berdasarkan pada rasa puas dengan pelayanan yang diberikan pihak Bank Syariah.

4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

a. Persepsi Guru-guru MTs Mardhatillah berdasarkan Ukuran dan Penempatan Bank Syariah.

1) Persepsi Positif

(Peneliti tidak menemukan persepsi positif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan ukuran dan penempatan Bank Syariah)

2) Persepsi Negatif

Bank Syariah belum mempunyai jaringan kantor yang luas. Seperti yang dikatakan Bapak Hasan Basri. Beliau mengatakan bahwa jaringan kantor Bank Syariah belum tersebar di semua daerah, hanya tersebar di kota- kota besar saja. Contohnya seperti di daerah beliau belum ada Bank Syariah, bahkan belum ada Bank konvensional (Hasan Basri, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Pernyataan di atas diikuti dengan pernyataan dari Ibu Eldawirna dimana beliau mengatakan Bank Syariah belum tersebar luas, karena di sepanjang jalan sulit untuk menemukan Bank Syariah. Contohnya dari perjalanan perbatasan Padang Panjang sampai ke Solok tidak ada terdapat Bank Syariah satupun, dan bertemu Bank Syariah hanya di Kota Solok nya saja. (Eldawirna, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Sama halnya dengan pendapat Ibu Aldiorosa, beliau mengatakan bahwa Bank Syariah hanya terdapat di kota- kota besar

saja. Misalnya kalau dekat ke daerah guru tersebut yaitu Solok, Padang panjang, Batusangkar, dan Bukit tinggi. Sehingga jauh dari tempat tinggal masyarakat yang di daerah terpencil. (Aldiorosa, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Jadi, peneliti dapat menyatakan bahwa guru- guru MTs Mardhatillah berpersepsi bahwa Bank Syariah belum mempunyai jaringan kantor yang banyak dan luas. Seperti di daerah-daerah terpencil, belum terdapat kantor Bank Syariah. Kantor Bank Syariah hanya terdapat di kota-kota saja.

b. Persepsi Guru-guru MTs Mardhatillah berdasarkan Keunikan stimulus Bank Syariah

1) Persepsi Positif

Bank syariah itu berbeda dengan Bank Konvensional dari aspek apapun. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Hengki Noviar, beliau berpendapat bahwa Bank Syariah itu berprinsip pada syariat tidak mengandung riba karena tidak ada bunga dalam proses transaksinya (Hengki Noviar, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Begitu pula dengan pendapat Ibu Weli, di Bank Syariah pelayanannya ramah, pegawainya selalu mengucapkan salam ketika memulai percakapan. Sehingga nasabah merasa senang dengan sikap pegawai Bank yang seperti itu (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Bapak Mulyadi juga beranggapan bahwa Bank Syariah itu beda dengan Bank Konvensional. Selain mengucapkan salam kepada nasabah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah ke salah satu Bank Syariah, beliau datang ketika pegawai- pegawai di Bank Syariah sedang berdoa untuk kelancaran aktivitas Bank nya

(Mulyadi, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

(Peneliti tidak menemukan persepsi negatif pada saat melakukan wawancara tentang persepsi berdasarkan keunikan stimulus Bank Syariah)

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa guru-guru MTs Mardhatillah pada umumnya setuju kalau Bank Syariah itu berbeda dengan Bank Konvensional. Di Bank Syariah semuanya berprinsip pada Syariat, baik dari segi pelayanan, transaksi, maupun fasilitasnya. Itulah segi keunikan dari Bank Syariah.

c. Persepsi Guru-guru MTs Mardhatillah berdasarkan pergerakan Bank Syariah.

1) Persepsi Positif

Bapak Seven vrizal mengatakan bahwa, disekitar tempat tinggal beliau masyarakatnya sudah menggunakan Bank Syariah. Misalnya masyarakat yang dalam proses untuk naik haji, masyarakat tersebut tentunya menabung di Bank Syariah. Selain itu contoh dari istri beliau yang sudah menggunakan Bank Syariah untuk keperluan segala hal, seperti untuk berinfak dan bersedekah. (Seven Vrizal, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Ibu Miratul Husna, dimana beliau berpendapat bahwa masyarakat yang agamanya kuat seperti Ustadz, Ustadzah, Dosen perguruan tinggi Islam pasti menggunakan Bank Syariah (Miratul Husna, Wawancara, 04 Agustus 2021).

2) Persepsi Negatif

Pergerakan Bank Syariah yang dimaksudkan disini misalnya seberapa terkenalnya Bank Syariah di masyarakat, apakah Bank

Syariah itu sudah dikenali bnyak masyarakat atau bagaimana. Hal ini terlaksana tentu karena adanya sosialisasi dari pihak Bank terhadap lapisan masyarakat dalam memperkenalkan Produk-produk atau keunggulan dari Bank Syariah.

Ibu Weli mengatakan bahwa Bank Syariah sudah dikenal di masyarakat namun belum keseluruhan masyarakat. Mungkin dari masyarakat tertentu saja yang menggunakan Bank Syariah misalnya dari kalangan akademisi yang paham syariat. (Weli Marianti, Wawancara, 04 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara peneliti di atas, Peneliti dapat menyatakan bahwa Bank Syariah sudah ada dikenal di masyarakat, namun masyarakat tertentu saja. Bank Syariah sudah dikenal oleh masyarakat, seperti masyarakat yang paham syariat, Ustadz-Ustadzah, dan masyarakat umum.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan secara keseluruhan mengenai Persepsi Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah, peneliti dapat menyatakan bahwa persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung ada yang berpersepsi positif dan ada yang berpersepsi negatif terhadap Bank Syariah. Persepsi guru-guru tersebut positif terhadap Sumber Daya Manusia Bank Syariah secara umum. Misalnya dalam konteks pelayanan pihak Bank Syariah terhadap nasabah, dimana pelayanannya sudah baik dari segi manapun, perbedaan pelayanan yang dilakukan Bank syariah dengan pelayanan yang ada di Bank konvensional, dimana di Bank Syariah memberikan pelayanan yang berprinsip pada syariat seperti mengucapkan salam kepada nasabah, dan berdoa ketika

melakukan pembiayaan dengan tujuan agar nasabah diberi kemudahan dalam mengembalikan pinjamannya kepada Bank.

Selain itu, pengenalan produk- produk Bank Syariah terhadap nasabah yang akan menjadi nasabah dari Bank Syariah tersebut, baik kepada nasabah yang akan membuka rekening tabungan, maupun kepada nasabah yang akan mengajukan pembiayaan. Agar nasabah bisa memilah produk apa yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagian guru-guru MTs Mardhatillah sangat berminat dengan Bank Syariah karena tidak terdapat bunga atau potongan- potongan tidak terduga, dan juga mereka dari golongan masyarakat yang paham dengan keagamaan atau masyarakat akademisi. Sehingga itu juga menuntut mereka untuk menggunakan Bank Syariah. Sedangkan untuk persepsi negatif guru-guru tersebut terdapat pada persepsi terhadap lingkungan fisik, seperti akses ke Bank Syariah, ATM Bank Syariah yang belum meluas, serta sosialisasi dari Bank Syariah yang belum ada terhadap guru-guru MTs Mardhatillah maupun masyarakat sekitarnya. Jika akses ke Bank Syariah masih sulit di jangkau, maka masyarakat tidak akan memilih Bank Syariah sebagai tempat bertransaksi, mereka akan menggunakan Bank terdekat dari tempat tinggal mereka sekalipun itu Bank konvensional.

Sedangkan sosialisasi dari Bank Syariah akan mempengaruhi persepsi serta minat seseorang atau masyarakat untuk menjadi nasabah Bank Syariah. Jika pihak Bank sering bersosialisasi dan memperkenalkan produk Bank Syariah ke masyarakat, dan masyarakat akan paham dengan Bank Syariah tersebut, maka itu akan menjadi pemicu bahwa masyarakat akan memilih Bank Syariah daripada Bank konvensional. Hal itulah yang menjadi kendala dari guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung untuk bisa menjadi nasabah Bank Syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung Terhadap Bank Syariah dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah dapat di bagi menjadi dua jenis berdasarkan teori persepsi. Yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik Bank Syariah dan persepsi terhadap Sumber Daya Manusia (persepsi sosial) Bank Syariah. Persepsi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap lingkungan fisik Bank syariah sudah positif misalnya pada konteks penampilan pegawai Bank Syariah dan fasilitas Bank Syariah yang sudah cukup memadai dan membuat nasabah nyaman berada di kantor Bank Syariah. Namun, masih ada persepsi negatif mereka terhadap Bank Syariah yaitu pada konteks akses ke Bank Syariah, lokasi mesin ATM yang sulit ditemukan, dan jarak temp dari tempat tinggal guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung ke Bank Syariah.
2. Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Sumber Daya Manusia Bank Syariah secara umum. Mereka berpersepsi positif karena pelayanan yang di berikan oleh bank syariah sudah baik, serta pelayanannya berbeda dengan Bank konvensional. Di Bank Syariah pelayanannya lebih ramah di banding Bank konvensional, karena berprinsip pada syariat seperti mengucapkan salam dan berdoa.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru-Guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah ada dua faktor yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor berdasarkan fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman, dan suasana hati. Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung berpersepsi positif terhadap faktor internal dari semua aspek, yaitu pada penampilan pegawai Bank Syariah yang ramah-ramah, minat mereka terhadap Bank Syariah, Bank Syariah yang terhindar dari riba, dan pengalaman yang bagus dalam bertransaksi di Bank Syariah,

4. Faktor eksternal meliputi ukuran dan penempatan, keunikan stimulus, dan pergerakan. Guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung. Mereka berpersepsi positif dan negatif. Persepsi positif mereka terdapat pada aspek keunikan stimulus yaitu cara pelayanan pegawai Bank Syariah yang berbeda dengan Bank Konvensional, dan terdapat pada aspek pergerakan Bank Syariah yaitu sudah cukup banyak masyarakat mengenal Bank Syariah. Sedangkan persepsi negatif Guru-guru MTs Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah terdapat pada aspek ukuran dan penempatan Bank Syariah, yaitu jaringan kantor Bank Syariah yang belum tersebar luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis Persepsi Guru- Guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung terhadap Bank Syariah , maka penulis menyarankan:

1. Guru- guru Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Bukit Kandung

Bagi guru-guru yang belum menggunakan Bank Syariah, sebaiknya segeralah membuka rekening Bank Syariah. Karena guru sebagai *stakeholder* yang harusnya menjadi tulang punggung penguatan pengembangan Bank Syariah, selain itu guru-guru yang terdapat di Madrasah-madrasah merupakan mitra strategis sebagai pengguna layanan

Bank Syariah. Jika guru-guru sudah menjadi nasabah dari Bank Syariah, maka nanti akan dapat memperkenalkan kepada anak muridnya tentang Bank Syariah yang tidak mengandung riba.

2. Bank Syariah secara umum

Alangkah baiknya jaringan kantor Bank Syariah di perluas lagi dan sosialisasi tentang Bank Syariah adakan di mana-mana termasuk ke daerah- daerah terpelosok. Selain itu mesin ATM di perbanyak lagi seperti ATM Bank konvensional yang ada dimana- mana. Agar nasabah Bank Syariah merasa nyaman menjadi nasabah Bank Syariah, karena kemudahannya dalam tarik tunai maupun setor tunai memakai ATM nya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariyanti, E,(2005) Tesis. *Pengembangan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public Yang Kreatif Berdasarkan Pesepsi Masyarakat Dan Pemerintahan*,Jurusan Perencanaan Wialayah Dan Kota.
- Ascarya. (2005), *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Ascarya. (2007), *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Dewi, Gemala (2007). *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fakhrunnisa, Z .(2019), *Analisis Persepsi Guru Terhadap Bank Syariah Pada Pesantren Darul Ulum Banda Aceh Dan Darul Ihsan Aceh Besar*, Skripsi, 10.
- Hartono Yudi, Dkk (2015). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan*. Jurnal Agastya. Volume 5. Nomor 1. Januari 2015. (Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021)
- Imran, Dkk. (2017). *Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah*. Jurnal Of Business Administration. Volume 1, Nomor 2. September 2017. ISSN: 2548-9909 (Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021)
- Ja'far, A.K. (2016), *Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Asas, 54-56
- Khairani, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Lestari, R. W. (2006), *Preferensi Dan Permintaan Masyarakat Terhadap Produk-Produk Bank Syriah*, Skripsi, 34
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Prasanti, D. (2018), *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencairan Informasi Kesehatan Ilmu Komunikasi*,18
- Pujiwati, A.M. (2017), *Persepsi Pengajar Dipesantren Terhadap Bank Syariah*, Skripsi
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif Proses Dan Aplikasi*. Jakarta: Pt Indeks.
- Rahardjo, M. (2011), *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*
- Ruhimat, M. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

- Saleh, AB. (2004). *Psikologi, Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Santoso, Luqman (2016). *Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah*. IAIN Salatiga Semarang
- Setiawan, A.A. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Jejak.
- Shafaruddin, R.(2013): *Persepsi Mahasiswa Terhadap Upt. Perpustakaan Universitas Tanjungpura*, Program Studi Sosiologi Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Siregar, dkk. (2020), *Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah*, Medan: Puspantara
- Supriyadi, A. (2017). *Bank Syariah Dalam Perspektif Filosof*, Malia, Vol. 1.
- Sutrisman, D. (2019), *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*, Jakarta: Guepedia Publisher
- Suwendra, W. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Nilacakra
- Yumanita, D. (2005), *Bank Syariah Gambaran Umum*, Jakarta
- Zuhirsyan, M, Nurlinda. (2018). *Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Nasabah Terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah*. *Jurnal Al- Amwal*. Volume 10, Nomor 1: 54